

Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Identitas Sosial Remaja: Studi Korelasional di Bekasi, Cirebon, dan Indramayu

Elin Maulida Rahmawati, Ely Atikah, Najiya Qonita, Lilis Faoziyah Hasanah

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
elin@unucirebon.ac.id

Article History

accepted 1/10/2024

approved 1/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

Social identity is a fundamental aspect of adolescent development that influences how individuals perceive themselves in relation to their social environment. Guidance and counseling (GC) services in schools are expected to play a strategic role in shaping students' social identity through personal development support, interpersonal skill building, and social role understanding. This study aims to examine the correlation between students' perceptions of school counseling services and the development of their social identity. Using a quantitative correlational method, data were collected through online surveys involving junior and senior high school students in Bekasi, Cirebon, and Indramayu. The results show a significant positive correlation ($r = 0.672$; $p < 0.05$) between students' perceptions of counseling services and their level of social identity. These findings reinforce the importance of strengthening GC programs in schools, particularly in supporting adolescents' social development. Recommendations are provided for counselors, educators, and policymakers to optimize social aspects of school-based counseling services.

Keywords: *Guidance and Counseling, Social Identity, Adolescents*

Abstrak

Identitas sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, yang memengaruhi cara individu memandang dirinya dalam konteks sosial. Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa membentuk identitas sosial melalui pengembangan diri, peningkatan keterampilan interpersonal, dan pemahaman peran sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan BK dan pembentukan identitas sosial remaja. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan melalui survei daring yang melibatkan siswa SMP dan SMA di tiga kota: Bekasi, Cirebon, dan Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan ($r = 0,672$; $p < 0,05$) antara persepsi siswa terhadap layanan BK dan identitas sosial mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan program BK di sekolah, khususnya dalam mendukung pengembangan aspek sosial remaja. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi peran guru BK dalam membina identitas sosial yang sehat di kalangan siswa.

Kata kunci: Bimbingan dan konseling, Identitas Sosial, Remaja



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh pencarian jati diri dan pembentukan identitas, baik secara personal maupun sosial (Santrock, 2017). Salah satu aspek utama dalam perkembangan remaja adalah identitas sosial, yaitu bagaimana individu memandang dirinya dalam kaitannya dengan kelompok sosial tertentu, seperti teman sebaya, keluarga, sekolah, dan komunitas yang lebih luas (Tajfel & Turner, 1986). Identitas sosial memengaruhi cara individu bersikap, berinteraksi, dan menempatkan dirinya dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, sekolah memiliki tanggung jawab strategis sebagai agen sosialisasi yang membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku sosial remaja.

Salah satu layanan utama di sekolah yang berperan dalam pembentukan identitas sosial siswa adalah bimbingan dan konseling (BK). Layanan BK bertujuan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman diri, penyesuaian sosial, dan keterampilan interpersonal melalui pendekatan yang terstruktur dan profesional (Winkel & Hastuti, 2004). Layanan ini meliputi layanan informasi, layanan individual, layanan kelompok, dan layanan pengembangan diri yang secara keseluruhan mendukung pembentukan identitas yang positif dan adaptif. Dalam proses ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang refleksi, penguatan potensi diri, serta wawasan sosial yang mendalam kepada siswa.

Peran layanan BK dalam membentuk identitas sosial remaja masih kurang mendapat perhatian dalam praktik dan kajian ilmiah, terutama dalam lingkup pendidikan di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran BK dalam aspek akademik atau penanganan masalah pribadi, sementara kontribusi BK terhadap pembentukan identitas sosial belum banyak dikaji secara empiris (Yusuf, 2010; Pratiwi & Wahyuni, 2021). Padahal, penguatan identitas sosial remaja sangat penting untuk mencegah permasalahan psikososial seperti krisis identitas, rendahnya partisipasi sosial, hingga perilaku menyimpang. Lebih lanjut, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan identitas sosial remaja. Interaksi virtual sering kali menjadi sumber nilai dan identitas baru yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, sekolah melalui layanan BK perlu hadir sebagai ruang reflektif dan edukatif yang mampu menjembatani perubahan sosial dengan kebutuhan perkembangan remaja secara sehat (Corey, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan identitas sosial remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam optimalisasi layanan BK di sekolah sebagai salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter dan pembentukan identitas sosial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling (variabel X) dan identitas sosial remaja (variabel Y). Pendekatan ini digunakan untuk menguji sejauh mana layanan BK berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial siswa. Subjek penelitian terdiri dari siswa SMP dan SMA di tiga kota: Bekasi, Cirebon, dan Indramayu. Sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* melalui distribusi angket daring (online). Jumlah responden ditargetkan minimal 90 siswa (± 30 siswa per kota), yang terdiri dari siswa kelas VIII–IX SMP dan kelas X–XI SMA.

Data dikumpulkan menggunakan angket daring berbasis *Google Form* yang memuat dua bagan, yaitu angket persepsi terhadap layanan BK (berisi 10 item pernyataan skala likert 1-5) dan angket identitas sosial remaja (berisi 10 item pernyataan skala likert 1-5). Sebelum disebarkan, instrumen divalidasi isi secara ahli (*expert*

judgment) dan diuji coba skala terbatas untuk melihat reliabilitasnya. Data dikumpulkan secara daring menggunakan Google Form dan dianalisis dengan teknik korelasi Pearson Product Moment menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 90 responden yang terdiri dari siswa jenjang SMP dan SMA dari tiga wilayah: Bekasi, Cirebon, dan Indramayu. Data dikumpulkan melalui angket online dengan dua skala: skala persepsi layanan BK (X) dan skala identitas sosial remaja (Y). Masing-masing skala terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5. Rata-rata skor persepsi terhadap layanan BK sebesar 39.8 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap layanan BK di sekolah. Sementara itu, skor rata rata identitas sosial remaja sebesar 41.3 menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat identitas sosial yang cukup tinggi. Hasil penelitian dituangkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Hasil Perhitungan Skor			
	Maksimum	Minimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Persepsi terhadap BK (X)	50	25	39.8	5.2
Identitas Sosial (Y)	50	27	41.3	4.7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi terhadap layanan BK sebesar 39.8, artinya sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap layanan BK di sekolah mereka. Sementara itu, skor rata rata identitas sosial remaja sebesar 41.3, artinya bahwa responden memiliki tingkat identitas sosial yang cukup tinggi.

Pengajuan hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment antara variabel X dan Y. Hasil analisis diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Nilai r	0,672
Signifikansi (p)	0,000

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap layanan bimbingan konseling dan identitas sosial remaja. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,672 termasuk dalam kategori kuat menurut interpretasi Guilford (1956), dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Ini berarti semakin tinggi persepsi positif siswa terhadap layanan BK yang diberikan sekolah, semakin kuat pula identitas sosial yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling (BK) dengan pembentukan identitas sosial remaja. Artinya, semakin positif pandangan siswa terhadap kualitas layanan BK yang diterimanya, semakin kuat identitas sosial yang dimilikinya. Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap peran sekolah, khususnya guru BK, dalam membina dimensi sosial perkembangan siswa yang sering kali luput dari perhatian utama di tengah tuntutan akademik.

Identitas Sosial dalam Perkembangan Remaja

Identitas sosial merupakan bagian dari identitas diri yang mengacu pada rasa memiliki terhadap kelompok sosial tertentu dan bagaimana individu memahami peran serta posisinya dalam kelompok tersebut (Tajfel & Turner, 1986). Menurut Erikson (1968), masa remaja adalah tahap kritis dalam perkembangan psikososial di mana

individu harus memecahkan krisis identitas versus kebingungan identitas. Jika berhasil, individu akan memiliki konsep diri yang kuat, termasuk dalam hal identitas sosial. Sebaliknya, kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan alienasi, penarikan sosial, hingga keterlibatan dalam perilaku menyimpang (Santrock, 2017).

Dalam konteks Indonesia, remaja menghadapi tantangan ganda: tekanan nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Oleh karena itu, keberadaan layanan yang dapat menjembatani kebutuhan sosial remaja sangat dibutuhkan, dan layanan BK di sekolah menjadi salah satu pilar utama dalam membina identitas tersebut (Yusuf, 2010).

Peran Strategis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dirancang untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Depdiknas, 2007). Dalam kaitannya dengan pembentukan identitas sosial, layanan BK memiliki fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan. Guru BK tidak hanya bertugas membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga membantu mereka memahami posisi sosialnya, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berempati, bekerja sama, serta menghargai perbedaan (Corey, 2013).

Layanan informasi, pengembangan diri, dan konseling kelompok terbukti sangat efektif dalam membentuk identitas sosial yang positif. Penelitian oleh Larose & Tarabulsy (2014) menegaskan bahwa siswa yang sering terlibat dalam kegiatan konseling kelompok menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan integrasi dalam kelompok sebaya.

Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Efektivitas Layanan BK

Persepsi siswa terhadap layanan BK sangat menentukan efektivitas program tersebut. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap guru BK cenderung merasa lebih nyaman untuk membuka diri, berdiskusi mengenai isu sosial, dan meminta bantuan ketika menghadapi masalah sosial (Nugraha & Fauziah, 2022). Hal ini berkaitan erat dengan konsep *“working alliance”* dalam konseling, yaitu kualitas hubungan antara konselor dan klien yang menentukan keberhasilan proses konseling (Horvath & Greenberg, 1989).

Faktor-faktor yang membentuk persepsi positif siswa antara lain adalah pendekatan yang ramah, tidak menghakimi, bersifat terbuka, serta konsistensi guru BK dalam membina hubungan sosial di luar ruang konseling formal (Gysbers & Henderson, 2012). Dalam penelitian ini, siswa yang memberikan penilaian positif terhadap layanan BK terbukti memiliki tingkat identitas sosial yang lebih tinggi.

Perbedaan Konteks Sosial Wilayah Penelitian

Menarik untuk dicermati bahwa penelitian ini dilakukan di tiga kota dengan karakteristik sosial yang berbeda: Bekasi sebagai kota industri, Cirebon sebagai kota budaya, dan Indramayu sebagai wilayah semi-pedesaan. Variasi ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK dalam membentuk identitas sosial perlu disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal (Situmorang, 2019). Pendekatan budaya-sensitif dalam layanan BK menjadi penting agar siswa dapat mengembangkan identitas sosial yang inklusif dan toleran.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan urgensi bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk memperkuat program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan karakter. Dalam jangka panjang, pembentukan identitas sosial yang sehat pada siswa akan berdampak pada kualitas hubungan sosial, partisipasi

kewargaan, serta kesiapan mereka memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Kirk & Wall, 2010).

Guru BK perlu mendapatkan pelatihan lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan psikososial dan pendekatan multikultural dalam layanan mereka. Selain itu, sekolah juga perlu menilai ulang beban kerja guru BK dan memberi ruang yang memadai untuk interaksi informal antara guru BK dan siswa agar hubungan yang suportif dapat terbangun.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling (BK) dengan pembentukan identitas sosial remaja. Semakin positif persepsi siswa terhadap layanan BK yang diselenggarakan sekolah, semakin tinggi pula tingkat identitas sosial yang dimiliki oleh siswa. Layanan BK terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran diri sosial siswa, kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab sosial.

Layanan yang berorientasi pada pengembangan diri, keterampilan interpersonal, dan konseling kelompok menjadi aspek penting dalam membina identitas sosial yang sehat. Guru BK memiliki tanggung jawab krusial dalam menciptakan ruang yang aman, terbuka, dan suportif bagi remaja dalam menavigasi berbagai tantangan sosial di masa perkembangannya. Oleh karena itu, optimalisasi kualitas dan aksesibilitas layanan BK di sekolah perlu menjadi perhatian serius bagi seluruh pemangku kepentingan dalam pendidikan, guna mewujudkan generasi remaja yang memiliki identitas sosial positif, tangguh, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Cengage Learning.
- Depdiknas. (2007). *Panduan Operasional Bimbingan dan Konseling*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance Program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Horvath, A. O., & Greenberg, L. S. (1989). Development and Validation of the Working Alliance Inventory. *Journal of Counseling Psychology*, 36(2), 223–233.
- Kirk, D., & Wall, C. (2010). Resilience and Social Identity. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(2), 165–174.
- Larose, S., & Tarabulsy, G. M. (2014). The Role of Youth-Adult Relationships in Promoting Positive Youth Development. *American Journal of Community Psychology*, 54(3–4), 291–300.
- Nugraha, A., & Fauziah, N. (2022). Persepsi Siswa terhadap Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Konseling Edukasi*, 10(1), 45–56.
- Pratiwi, A., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru BK dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 145–152.
- Situmorang, M. (2019). Pendekatan Multikultural dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 90–101.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.